

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Representasi perempuan dalam media, termasuk film, kerap dipengaruhi oleh konstruksi sosial yang menempatkan perempuan dalam posisi tidak setara dan dibatasi, dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini tentunya dapat mempersempit gerak perempuan untuk dapat bebas karena masyarakat menganggap bahwa hal tersebut wajar dan tidak perlu dipertanyakan. Media kerap menciptakan citra perempuan melalui stereotip tertentu yang menguntungkan dominasi laki-laki. Stereotip seksi, penggoda, perayu itu sendiri merupakan bentuk representasi yang menempatkan perempuan sebagai objek visual dan menonjolkan tubuh serta daya tarik feminin sebagai pusat perhatian. (Junaedi, Hartono, Adiguno, & Aulia, 2025:70)

Stereotip perempuan masih mengambil andil yang besar dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Stereotip perempuan dalam kehidupan sosial dan budaya merujuk pada gambaran umum yang sering kali tidak akurat, seperti anggapan bahwa perempuan lemah, emosional, dan lebih cocok dalam peran domestic. Dalam banyak budaya, perempuan ditempatkan dalam posisi subordinat dan dianggap kurang mampu dalam bidang yang dianggap "maskulin." Stereotip ini tercermin dalam media, di mana karakter perempuan sering terjebak dalam peran sempit, memperkuat ketidaksetaraan gender dan menghambat kemajuan

menuju masyarakat yang lebih adil dan setara. (Lestari, Ariyanti, Kholisoh, Setyani, & Fatah:96)

Adanya stereotip gender ini, tidak hanya berkulat pada kehidupan sehari-hari. Persoalan gender sudah banyak dibicarakan, bagaimana media membicarakan gender itu sendiri, seringkali mempengaruhi pandang hak dan kedudukan perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Film sudah menjadi media yang kokoh dalam pembentukan *mindset*. (Amalia Rosyadi Putri, Yustafad,2024:55)

Media merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak melalui berbagai bentuk, seperti surat kabar, film, radio, dan televisi. Dalam konteks media massa, film termasuk medium audiovisual yang memiliki karakter kompleks karena memadukan unsur gambar dan suara. Selain sebagai hiburan, film juga berperan dalam menyebarkan nilai-nilai budaya kepada masyarakat. Sebagai media komunikasi massa elektronik, film menyampaikan pesan melalui kombinasi visual, dialog, suara, serta elemen pendukung lainnya. Tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, film juga memiliki kemampuan untuk memengaruhi cara pandang dan membentuk pola pikir masyarakat melalui makna yang disajikan di dalamnya. Salah satu isu yang kerap diangkat dalam film adalah feminisme. Feminisme sendiri merupakan gerakan sosial yang berangkat dari kesadaran bahwa perempuan sering ditempatkan sebagai objek dalam relasi dengan laki-laki, sehingga gerakan ini berupaya untuk menghapus ketidakadilan tersebut dan memperjuangkan kesetaraan gender. (Pertiwi, Novanda, & Pratama, 2024:30)

Film terdiri dari beragam genre, salah satunya adalah horor. Dalam konteks Indonesia, film horor modern pertama yang tercatat adalah "Lisa" (1971) karya sutradara M. Syarifuddin. Film ini mengisahkan seorang ibu tiri dengan kecenderungan psikopat yang menyewa pembunuh bayaran untuk menghabisi anak tirinya, dan kemudian mengalami teror sebagai bentuk konsekuensi atas tindakannya. Dalam perkembangan film horor Indonesia, sosok hantu perempuan muncul secara dominan di berbagai periode. Representasi ini bahkan lebih banyak dibandingkan dengan hantu laki-laki, sehingga menciptakan ketimpangan dalam penggambaran karakter supranatural. Kondisi tersebut secara tidak langsung membangun persepsi bahwa perempuan lebih sering diasosiasikan sebagai sosok yang menakutkan dan identik dengan teror dibandingkan laki-laki.

(Annissa, Larasati, Kom, Larasati, Adiprasetyo, 2022:100)

Tokoh perempuan menjadi salah satu elemen yang menarik dalam film horor Indonesia. Perempuan kerap digambarkan sebagai sosok hantu, sekaligus ditampilkan dalam adegan-adegan yang menonjolkan tubuhnya sebagai objek visual yang berkaitan dengan hasrat laki-laki. Selain itu, perempuan sering direpresentasikan sebagai sosok yang sensual dan agresif, namun juga ditempatkan sebagai korban kekerasan maupun pemicu konflik. Penggambaran ini menunjukkan adanya paradoks, di mana perempuan di satu sisi diposisikan sebagai pihak yang lemah, tetapi di sisi lain memiliki karakter yang menyerupai sosok menakutkan atau monster.. (Wijayanti, 2023:80)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi stereotip perempuan yang membuka ruang bagi representasi perempuan yang lebih adil dan

setara dalam film. Latar belakang penelitian ini didasari oleh maraknya film-film di Indonesia, menampilkan perempuan sebagai objek yang diperlakukan tidak setara dan dalam kendali patriarki. Media massa seperti film berfungsi tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga memiliki kemampuan membentuk realitas melalui cara ia mengonstruksi dan merepresentasikan berbagai pesan. Melalui proses tersebut, film dapat menghadirkan makna yang tidak selalu terlihat secara langsung dan dipahami oleh audiens sesuai dengan pengalaman dan lingkungan tempat mereka berada. (Naufal & Rahmi, 2025:23) Penelitian ini juga berangkat dari kesadaran bahwa simbol, tanda, dan makna visual dalam film memiliki peran penting dalam membentuk persepsi terhadap perempuan. Penelitian ini menggunakan metode semiotika yang digunakan untuk menganalisis setiap tanda-tanda di dalam teks. Metode semiotika yang penulis pilih adalah dengan teknis analisis data yang kemudian berpijak dengan konstruktivis paradigma serta perspektif dari Charles Sanders Peirce, untuk melihat adanya tanda-tanda dari film yang akan diteliti (Michael Jibrael Rorong, 2019 :106).

Perempuan kerap dilekatkan dengan berbagai stereotip, seperti dianggap sebagai sosok yang seksi, penggoda, perayu, hingga label seperti “janda kembang.” Pandangan tersebut sering kali berakar pada anggapan biologis semata, bahkan perempuan juga kerap dipersepsikan secara negatif, misalnya dianggap “tidak bersih” ketika sedang menstruasi. Berbagai label ini menunjukkan adanya bentuk ketidakadilan yang dialami perempuan. Hal ini sejalan dengan pandangan feminis yang menyatakan bahwa konstruksi sosial mengenai seksualitas turut berperan dalam melanggengkan ketimpangan dan diskriminasi terhadap perempuan. (Fujiati,

2016:30) Untuk menjawab permasalahan tersebut, peneliti menggunakan perspektif feminisme radikal, yaitu aliran feminisme yang menganggap bahwa ketidakadilan gender terjadi karena adanya diskriminasi di lembaga pribadi seperti keluarga dan hubungan antar pribadi (Wibowo, 2022:10).

Pendekatan feminisme radikal merupakan salah satu kerangka teoretis yang paling banyak digunakan dalam penelitian yang berupaya mengungkap dan membongkar struktur patriarki yang mengatur, mengontrol, serta membatasi kehidupan perempuan. Dalam penelitian sastra, feminisme radikal digunakan untuk menganalisis bagaimana relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan dimanifestasikan melalui karakter, alur, dan konflik. Hal ini dapat dilihat dalam penelitian "Belenggu Patriarki dalam Karya-Karya Oka Rusmini" yang menunjukkan bahwa feminisme radikal mampu menguraikan bentuk-bentuk pengekangan yang dialami tokoh perempuan, termasuk pengaturan tubuh, perkawinan, dan relasi keluarga, serta bagaimana bentuk-bentuk perlawanan mereka terhadap sistem patriarki dibangun melalui narasi. (Damayanti, Sudikan, & Rengganis, 2024:21)

Di ranah film, feminisme radikal juga dipakai untuk membaca representasi perempuan dalam media populer, terutama untuk memperlihatkan bagaimana film dapat menjadi ruang reproduksi maupun perlawanan terhadap dominasi laki-laki. Penelitian "Kerangka Feminisme: Menganalisis Representasi Pembebasan Perempuan dalam Film" menggunakan analisis semiotik dan teori feminis untuk mengkaji bagaimana karakter perempuan dalam film kontemporer digambarkan berjuang keluar dari kontrol laki-laki, baik secara simbolik maupun struktural

(Rachman & Febriana, 2024:27). Temuan tersebut menunjukkan bahwa feminisme radikal berguna untuk menilai sejauh mana film mendukung atau justru mempertanyakan norma patriarkal melalui representasinya.

Tidak hanya pada karya sastra dan film, feminisme radikal juga digunakan dalam penelitian media digital, terutama untuk memahami bagaimana wacana tentang ketidakadilan gender diproduksi, disebarkan, dan dinegosiasikan dalam ruang daring. Penelitian "Representasi Isu Feminisme Pada Akun Instagram @lingkarstudifeminis" mengungkap bahwa teori feminisme radikal dapat dipakai untuk menganalisis konstruksi pesan, strategi resistensi, serta pembentukan kesadaran kritis terkait ketidaksetaraan gender dalam konten media sosial. (Aprianti Usman, Akbar, & Iqbal Sultan, 2024:40). Penggunaan feminisme radikal pada tiga konteks ini, yaitu sastra, film, dan media digital, menegaskan bahwa kerangka ini relevan untuk penelitian yang berfokus pada struktur kuasa patriarki, kontrol terhadap tubuh dan seksualitas perempuan, serta representasi dan perlawanan perempuan dalam berbagai praktik budaya.

Feminisme radikal merupakan salah satu aliran dalam gerakan feminisme yang berkembang sejak awal 1970-an. Aliran ini muncul sebagai bentuk respons terhadap dominasi sosial berbasis gender di masyarakat Barat, terutama dalam konteks penolakan terhadap kekerasan seksual dan praktik industri pornografi. Feminisme radikal berpandangan bahwa penindasan terhadap perempuan merupakan realitas yang melekat dalam sistem sosial yang ada. Aliran ini menekankan bahwa ketidakadilan gender bersumber dari sistem patriarki yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Dalam kerangka ini, tubuh

perempuan dipandang sebagai objek utama yang dikontrol dan dieksploitasi oleh kekuasaan laki-laki. Oleh karena itu, feminisme radikal berfokus pada dua aspek utama, yaitu patriarki dan seksualitas. Ideologi patriarki dalam perspektif ini memposisikan perempuan sebagai kategori sosial yang keberadaannya sering kali dikaitkan dengan pemenuhan kebutuhan seksual laki-laki, sehingga seksualitas perempuan cenderung diperlakukan sebagai objek. Selain itu, perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan juga dianggap sebagai salah satu faktor yang memperkuat ketimpangan, terutama dalam relasi keluarga, di mana laki-laki sering kali berada pada posisi yang lebih dominan. (Wafa Suci Ningrum, 2024:67).

Penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini terdiri dari tiga studi. Penelitian pertama dilakukan oleh Maria Indira Aryani dan Endiva Khoirum Putri berjudul Diskriminasi Perempuan pada Film “Pengabdian Setan” dalam Perspektif CEDAW pada tahun 2023. Penelitian tersebut membahas ketimpangan relasi kuasa antara maskulinitas dan femininitas yang sering kali menempatkan perempuan sebagai pihak yang rentan mengalami diskriminasi gender. (Aryani & Putri, 2023)

Penelitian kedua oleh Velia Paranta, Alfarabi, Eka Vuspa, yang berjudul Citra Perempuan Sebagai Objek Dalam Film Horor, 2023. Membahas bagaimana perempuan direpresentasikan sebagai objek dalam film horor Indonesia, dimana tubuh perempuan ditampilkan sebagai figur yang dilihat, dinikmati, atau dieksploitasi secara visual, dan diposisikan lemah serta rentan. (Paranta, Alfarabi, & Vuspa, 2023) Penelitian ketiga oleh Agustina Kusuma Dewi, dkk, yang berjudul Telaah Etika Sinematika Deleuze Pada Representasi Perempuan Jawa Dalam Film

'Setan Jawa' Karya Garin Nugroho, 2019. Membahas tentang perempuan seringkali diposisikan sebagai subjek yang tidak punya kuasa atas dirinya sendiri. (Kusuma, Yasraf, & Piliang, 2019)

Pemilihan Film *Possession: Kerasukan* (2024) sebagai subjek penelitian didasarkan pada relevansinya terhadap isu representasi tubuh dan seksualitas perempuan dalam budaya Indonesia. Film ini tidak hanya menunjukkan kerasukan sebagai fenomena mistis, tetapi juga dapat dibaca sebagai simbol perlawanan terhadap paham patriarki yang berusaha menundukkan tubuh perempuan. Melalui pendekatan feminisme radikal, film ini memberikan ruang untuk melihat bagaimana kekuasaan dan kontrol terhadap perempuan direpresentasikan melalui tanda-tanda visual dan naratif.



Gambar 1.1 Poster Film Possession : Kerasukan (2024)

Sumber : Kompas.com

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana representasi stereotip perempuan pada Film 'Possession : Kerasukan (2024)'?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana representasi stereotip perempuan yang ditampilkan dalam Film Possession: Kerasukan (2024) serta bagaimana film tersebut membuka ruang untuk representasi perempuan lebih adil dan setara dalam film.

1.4 Batasan Penelitian

Penelitian ini hanya berfokus pada representasi stereotip perempuan dalam film ini dengan metode semiotika. Beberapa batasan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Film Possession: Kerasukan (2024)

b. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah representasi stereotip perempuan

c. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika Charles Sanders Pierce.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam beberapa aspek, yakni aspek akademis, praktis, dan sosial, sebagaimana diuraikan berikut:

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi, film, dan studi gender melalui analisis semiotika terhadap representasi stereotip perempuan dalam Film *Possession: Kerasukan* (2024).

1.5.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan wawasan bagi pembuat film dan peneliti mengenai pentingnya penggambaran perempuan yang lebih kritis dan tidak stereotipikal.

1.5.3. Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu patriarki dan representasi perempuan dalam media, sehingga mendorong pemahaman yang lebih sensitif gender.